

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah suatu penyakit progresif yang ditandai dengan pembatasan aliran udara yang masuk terjadi secara ireversibel, Sehingga udara tidak memenuhi kebutuhan organ tubuh. Pembatasan aliran udara terjadi karena respon inflamasi yang tidak normal pada paru-paru terhadap partikel asing maupun gas (GOLD, 2013).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan problem kesehatan global yang jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa jumlah penderita PPOK mencapai 80 juta orang tahun 2005 dan merupakan penyebab kematian ke-4 di dunia. Tahun 2020 diperkirakan PPOK akan menempati urutan ke-5 dari 12 penyakit tersering di dunia dan penyebab kematian ke-3 di dunia. Beban ekonomi yang ditimbulkan oleh PPOK cukup besar. Di Amerika Serikat, biaya pelayanan kesehatan PPOK mencapai 20,9 juta *US Dollar* (deBoer *et al.*, 2007).

Di Indonesia sendiri tidak ada data akurat yang menunjukkan jumlah penderita PPOK secara nasional. Survei PPOK di Rumah Sakit Ibnu Sina Gresik termasuk dalam 10 besar penyakit rawat inap, berdasarkan data tahun 2014 yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD Ibnu Sina Gresik. Di tahun 2011 tercatat pasien yang dirawat inap karena PPOK sebanyak 106

pasien (66,9%) merupakan pasien pria dengan usia diatas 50 tahun (Shinta *et al.*, 2006).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan RSUD Aceh Tamiang pada tahun 2007 dapat diketahui bahwa proporsi penderita PPOK sebesar 3,76 % (58 orang dari 1.542 pasien rawat inap) kemudian pada tahun 2008 dengan proporsi sebesar 3,77% (81 orang dari 2.150 orang pasien rawat inap). Survei yang dilakukan pada RSUD. Dr. Soetomo Surabaya, ditemukan 46 pasien PPOK, 39 pasien laki-laki (84,8%) dan 7 pasien perempuan (15,2%) (Shinta *et al.*, 2006).

Gejala yang ditimbulkan oleh PPOK biasanya terjadi bersama-sama dengan gejala primer pada penyakit ini, apabila penyebabnya bronkitis kronis maka gejala yang utama adalah produksi sputum yang berlebihan, akan tetapi jika penyebabnya adalah emfisema maka gejala utamanya adalah kerusakan pada alveoli dengan keluhan klinis berupa sesak nafas yang berat (Celli *et al.*, 2005).

Fisioterapi mempunyai peran penting dalam penyembuhan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional. Dengan penggunaan modalitas fisioterapi diharapkan dapat membantu dalam proses rehabilitasi pada masalah yang dialami pasien dalam kondisi PPOK. Modalitas yang digunakan penulis untuk kasus PPOK yaitu dengan menggunakan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT), *Chest PT* dan Infra merah (Gosselink, 2008).

Penggunaan *Active Cycle Of Breathing Technique* (ACBT) dan *Chest PT* bertujuan untuk mengurangi sesak nafas, batuk, pengeluaran sputum,

memaksimalkan masuknya oksigen ke paru, mengembalikan kinerja dari otot-otot pernafasan. Infra merah bertujuan untuk relaksasi otot pernafasan. Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis berharap modalitas-modalitas itu dapat memberikan dampak kesembuhan secara signifikan (Gosselink, 2008).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Apakah pemberian ACBT, *Chest PT*, dan IR dapat mengurangi sesak nafas pada penderita PPOK ?
2. Apakah pemberian ACBT, *Chest PT*, dan IR dapat membantu mengeluarkan sputum dan membersihkan jalan nafas pada penderita PPOK ?
3. Apakah pemberian ACBT, *Chest PT*, dan IR dapat mengurangi spasme otot-otot pernafasan pada penderita PPOK ?
4. Apakah pemberian ACBT, *Chest PT*, dan IR dapat meningkatkan ekspansi thorak pada penderita PPOK ?

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan fisioterapi pada kondisi PPOK di RS Paru Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan khusus

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada kondisi PPOK adalah :

- a. Untuk mengetahui dampak dari pemberian ACBT, *Chest PT* dan Infra merah terhadap sesak nafas pada penderita PPOK.
- b. Untuk mengetahui dampak dari pemberian ACBT, *Chest PT* dan Infra merah dalam mengeluarkan sputum dan membersihkan jalan nafas pada penderita PPOK.
- c. Untuk mengetahui dampak dari pemberian ACBT, *Chest PT* dan Infra merah terhadap mengurangi spasme otot-otot pernafasan pada penderita PPOK.
- d. Untuk mengetahui dampak dari pemberian ACBT, *Chest PT* dan Infra merah terhadap peningkatkan ekspansi thorak pada penderita PPOK.

3. Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diambil dalam penulisan karya tulis ilmiah ini antara lain:

- a. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis adalah sebagai penambah pemahaman dan ilmu pengetahuan dalam menjalankan proses fisioterapi pada kondisi PPOK.

b. Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah sebagai referensi tambahan dalam menjalankan proses fisioterapi pada kondisi PPOK.

c. Bagi Fisioterapis

Manfaat bagi fisioterapis memperoleh metode yang tepat dan berguna dalam menjalankan proses fisioterapi pada kondisi PPOK.

d. Bagi Masyarakat

Bermanfaat bagi masyarakat didalam memahami peran fisioterapi pada kondisi PPOK, sehingga dapat mencegah keluhan atau berbagai masalah lebih lanjut yang akan muncul dikemudian hari karena keterbatasan informasi dan pengetahuan tentang kondisi PPOK.